



EPISTEME PLATO DAN ARISTOTELES: ANALISIS KOMPARATIF IDEALISME DIALEKTIS VERSUS SILOGISME EMPIRIS DALAM FILSAFAT ILMU

Ibrahim Hasan Ray

UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
hasanray130@gmail.com

Keywords:

Plato, Aristotle,
Idealism,
Syllogism.

Accepted: 03-01-2026

Revised: 26-02-2026

Approved: 24-03-2026

ABSTRACT

This article offers a comparative analysis of the concept of episteme in the thought of Plato and Aristotle, aiming to reveal each method's contributions to the development of scientific knowledge, clarifying their roles in formulating and testing scientific truth, and exploring implications for contemporary knowledge advancement. Employing a qualitative-interpretative approach through textual and comparative analysis of Plato's Socratic dialogues and Aristotle's logical works, the study highlights Plato's reflective-transcendental dialectical idealism against Aristotle's systematic-deductive empirical syllogism. Key findings demonstrate their foundational ontological-epistemological differences: Plato grounded in the eternal World of Ideas, Aristotle in concrete hylomorphic reality, giving rise to two scientific paradigms: reflective-normative (mathematics, ethics) versus empirical-descriptive (natural and social sciences). These approaches complement each other in shaping a holistic contemporary scientific paradigm that integrates philosophical and empirical dimensions. In conclusion, the article asserts that idealism and syllogism are mutually reinforcing methods for cultivating critical, systematic, and reflective reasoning in scientific inquiry, with their synergy essential for developing a more comprehensive knowledge framework in the modern era, particularly in bridging philosophical and empirical pursuits of scientific truth.

Kata Kunci:

Plato, Aristoteles,
Idealisme,
Silogisme.

diterima: 03-01-2026

direvisi: 26-02-2026

disetujui: 24-03-2026

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis komparatif konsep *episteme* dalam pemikiran Plato dan Aristoteles untuk mengungkap kontribusi masing-masing metode terhadap pengembangan pengetahuan ilmiah, bertujuan memperjelas kontribusi masing-masing dalam merumuskan serta menguji kebenaran ilmiah dan implikasinya terhadap perkembangan pengetahuan di era kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif-interpretatif melalui analisis tekstual dan komparatif atas dialog Sokrates Plato serta karya logika Aristoteles, penelitian ini menyoroti karakteristik idealisme dialektis Plato yang reflektif-transendental versus silogisme empiris Aristoteles yang sistematis-deduktif. Temuan utama menunjukkan perbedaan fondasional ontologis-epistemologis keduanya. Plato berpijak pada Dunia Ide, Aristoteles pada realitas *hylemorfis* yang melahirkan dua paradigma ilmu: reflektif-normatif

(matematika, etika) versus empiris-deskriptif (ilmu alam, sosial). Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk paradigma ilmiah holistik kontemporer yang mengintegrasikan dimensi filosofis dan empiris. Kesimpulannya, artikel ini menegaskan bahwa idealisme dan silogisme merupakan dua metode yang saling melengkapi dalam membangun penalaran kritis, sistematis, dan reflektif dalam ilmu pengetahuan. Sinergi keduanya sangat penting untuk pengembangan paradigma keilmuan yang lebih holistik di era modern, terutama dalam menjembatani dimensi filosofis dan empiris dalam proses pencarian kebenaran ilmiah.

I. PENDAHULUAN

Pentingnya isu ini dalam konteks sosial tidak lepas dari peran kebenaran ilmiah sebagai fondasi dalam perkembangan pengetahuan dan tata nilai masyarakat modern. Di era di mana perdebatan tentang sumber dan metode memperoleh kebenaran semakin tajam, pemikiran Plato dan Aristoteles menjadi pijakan yang tidak hanya filosofis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sosial (Rusmini, 2023). Idealisme Plato dan silogisme Aristoteles menunjukkan adanya keragaman pendekatan dalam mencari kebenaran, sesuatu yang berdampak langsung dalam membentuk pola pikir kritis, etis, dan ilmiah dalam masyarakat. Oleh karenanya, membahas dua tradisi ini sangat relevan sebagai refleksi dan kontrol atas arah perkembangan pengetahuan di tengah disrupsi dan polarisasi nalar publik.

Di sisi lain, artikel ini sangat penting karena isu perbedaan epistemologis antara idealisme dan silogisme cenderung kurang mendapat perhatian dalam literatur populer maupun studi filsafat terkini. Sebagian besar diskusi filsafat ilmu di Indonesia lebih menekankan pada perbedaan antara tradisi rasionalisme dan empirisme, sementara nuansa metodologis antara dialektis-idealisme Plato dan deduksi-silogistik Aristoteles sering diabaikan (Akmaluddin et al., n.d.). Padahal, perbedaan ini sangat berpengaruh dalam pembentukan paradigma berpikir ilmiah, mulai dari penalaran kritis hingga penerapan logika formal dalam penelitian sosial maupun sains alam.

Penulisan artikel ini memiliki tujuan khusus, yaitu memperjelas posisi dan kontribusi idealisme serta silogisme sebagai dua cara fundamental dalam merumuskan dan menguji kebenaran ilmiah. Tujuan penelitiannya bukan sekadar memaparkan sejarah pemikiran, tetapi untuk menguji validitas, keberlanjutan, dan relevansi dua metode tersebut dalam situasi ilmu kontemporer termasuk bagaimana keduanya dapat menjadi alternatif atau kritik terhadap metode ilmiah yang mendominasi saat ini. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga evaluatif dan menawarkan perspektif kritis yang berbeda dari kajian yang telah ada.

Artikel ini juga penting sebagai media pengujian ide dan hipotesis terkait hubungan antara proses dialektika pada idealisme dan silogisme dalam pengembangan pengetahuan apakah keduanya dapat saling melengkapi, atau justru menunjukkan batasan-batasan tertentu dalam menggali kebenaran ilmiah. Uji hipotesis ini berangkat dari asumsi bahwa tidak ada satu pendekatan yang universal dalam epistemologi, sehingga analisis komparatif terhadap dua metode ini dapat menghasilkan gambaran yang lebih kaya, objektif, dan aplikatif dalam proses pencarian kebenaran.

Beberapa studi komparatif Plato-Aristoteles telah berkontribusi signifikan dalam filsafat ilmu. Cornford menganalisis idealisme Plato sebagai dasar matematika geometris dalam *Plato's Cosmology* (Cornford, 1997). Sementara

Ross dalam bukunya *Aristotle's Prior and Posterior Analytics* memetakan silogisme Aristoteles sebagai fondasi logika deduktif empiris (ROSS, 1957). Kajian kontemporer seperti Fine membahas episteme Plato dalam *Knowledge and Inquiry*, namun terbatas pada analisis tekstual *Theaetetus* tanpa komparasi sistematis dengan Aristoteles (Fine, 2023). Dan Penelitian lokal Habibah hanya sebatas menelaah gagasan awal bagaimana metode pembelajaran dari teori belajar Plato dan Aristoteles tanpa dialektika mendalam terhadap dua metode pengetahuan mereka (Fiteriana, 2023).

Sedangkan peneliti dalam artikel ini menawarkan tiga diferensiasi orisinal. Pertama, konseptual: *episteme* dialektis-transendental Plato versus *episteme* silogistik-empiris Aristoteles sebagai dua paradigma filsafat ilmu yang saling melengkapi, bukan berlawanan. Kedua, metodologis: analisis komparatif tekstual-primer dengan pemetaan ontologis (Dunia Ide vs hylemorfisme) dan epistemologis, melampaui studi terdahulu yang terpisah-pisah. Ketiga, analitis: peta paradigma ilmu kontemporer yang menempatkan Plato relevan untuk matematika-etika (reflektif-normatif) dan Aristoteles untuk sains alam-sosial (empiris-deskriptif), dengan rekomendasi sinergi metodologi holistik. Dengan demikian, artikel ini bukan replikasi, melainkan pengembangan analitis yang menjembatani tradisi klasik dengan tantangan epistemologis kontemporer seperti reduksionisme dan relativisme metodologis.

Metode silogisme Aristoteles telah menjadi fondasi logika formal dan kunci kemajuan sains modern dengan struktur deduktif dan presisi analitiknya, idealisme Plato tetap berperan penting sebagai pengingat tentang perlunya refleksi filosofis atas asumsi dasar serta fondasi etika yang melandasi setiap pengetahuan ilmiah. Melalui analisis komparatif antara dua pendekatan ini, tulisan ini menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bukan hanya ditentukan oleh sistematis logika, namun juga oleh kedalaman refleksi dan dialog kritis terhadap makna, tujuan, serta tanggung jawab epistemik di balik produksi pengetahuan itu sendiri.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat hermeneutik-komparatif dengan paradigma analisis konseptual historis untuk mengungkap makna *episteme* dalam konteks pemikiran Plato dan Aristoteles melalui sumber-sumber literatur primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya kedua filsuf, seperti *Republic*, *Meno Plato*, dan *Metaphysics*, sementara sumber sekunder mencakup buku, jurnal, dan hasil penelitian akademik yang membahas pemikiran keduanya. Penelitian ini dilaksanakan sepanjang periode penulisan artikel tanpa terikat pada tempat tertentu, karena berfokus pada telaah literatur yang diperoleh dari perpustakaan universitas maupun sumber daring akademik (Iswahyudi et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis teks, yakni dengan menelusuri, mencatat, dan menafsirkan gagasan-gagasan pokok tentang konsep kebenaran, realitas, dan metode ilmiah dalam sistem filsafat Plato dan Aristoteles. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan hermeneutik-komparatif, yakni menggambarkan secara sistematis pandangan masing-masing filsuf, lalu membandingkannya untuk menemukan titik temu dan perbedaan epistemologis antara idealisme Plato dan logika silogistik Aristoteles. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis tetap, namun berasumsi bahwa kedua filsuf, meskipun berbeda dalam metode, sama-sama

mengarahkan filsafat mereka pada pencapaian kebenaran ilmiah yang rasional dan sistematis.

III. PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Metode Idealisme Plato dan Silogisme Aristoteles

Idealisme Plato merupakan proses dialog dan pertanyaan yang sistematis untuk mengungkap kebenaran melalui penalaran dan refleksi filosofis. Idealisme dicapai melalui proses dialektika, tidak hanya sekadar debat, melainkan suatu upaya untuk menggugah kesadaran dan membimbing individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan kebenaran (Basuki, Rahman, Juansah, & Nulhakim, 2023). Dalam dialog-dialognya, Plato menunjukkan bahwa melalui pertanyaan yang kritis dan jawaban yang direfleksikan, seseorang dapat melampaui persepsi indrawi dan mencapai pemahaman tentang ide-ide universal (Wulan et al., 2024).

Plato juga menekankan pentingnya introspeksi dan deduksi, di mana individu diajak untuk merenungkan konsep-konsep abstrak seperti keadilan, kebaikan, dan kebenaran, serta membedakan antara pengetahuan yang diperoleh melalui akal (rasio) dan pengetahuan yang diperoleh melalui indera.

Silogisme Aristoteles merupakan bentuk penalaran deduktif yang sistematis, di mana kesimpulan ditarik dari dua premis yang dinyatakan sebagai kebenaran umum. Silogisme menjadi dasar logika formal dalam filsafat Barat dan memungkinkan pembentukan argumen yang valid dan konsisten. Aristoteles meyakini bahwa pengetahuan yang dapat dipercaya harus dibangun dari prinsip-prinsip yang jelas dan kesimpulan yang logis, bukan hanya dari intuisi atau imajinasi (Khanifah, Kamilah, & Faizin, 2024).

Dalam silogisme, Aristoteles membedakan antara premis mayor, premis minor, dan kesimpulan, yang secara bersama-sama membentuk struktur logis yang kokoh (Yasha, Razak, & Parhan, 2025). Metode ini sangat berguna untuk memverifikasi kebenaran pernyataan dan menghindari kesalahan berpikir. Aristoteles menekankan pentingnya pengamatan empiris dan induksi dalam menentukan premis-premis yang digunakan dalam silogisme, sehingga metode ini tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga terkait erat dengan dunia nyata dan pengalaman manusia.

3.1.1. Metode Idealisme Plato: Dialektika Menuju Alam Idea

Metode idealisme Plato melalui dialektika, merupakan proses dialogis yang melampaui sekadar retorika atau sofisme, karena ia tidak bertujuan untuk memenangkan argumen atau memanipulasi lawan bicara, melainkan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan mencari kebenaran bersama. Dalam dialog Socrates yang ia abadikan dalam bukunya "*Republic*", Plato mengembangkan metode Socrates ini untuk menggali definisi keadilan, di mana melalui pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan berulang, Gurunya Socrates membimbing para tokoh untuk menyadari keterbatasan pandangan mereka dan membangun pemahaman yang lebih mendasar. Dialektika dalam konteks ini menjadi sarana untuk menguji asumsi, mengevaluasi konsep-konsep dasar, dan menemukan ide-ide universal yang lebih murni, seperti kebaikan atau keadilan, yang tidak dapat dicapai melalui retorika atau argumen pragmatis semata (Jowett, n.d.).

Idealisme Plato dikembangkan dari konsep dialog Meno dan konsep *elenchus* Socrates. Dalam dialog Meno, di mana Plato mengungkapkan konsep *anamnesis* (pengingatan kembali), melalui dialog tanya-jawab, Socrates

membantu Meno menyadari bahwa kebenaran tidak diberikan secara langsung, tetapi ditemukan melalui refleksi dan pertanyaan yang mengarahkan jiwa menuju bentuk-bentuk ideal (Agustina, 2019). Dengan demikian, dialektika Plato bukan hanya alat logika, tetapi juga proses spiritual dan intelektual yang mengarah pada pemahaman diri dan realitas yang lebih tinggi, serta menjadikannya metode yang fundamental dalam pencarian kebenaran filosofis.

Metode *elenchus*, yang dikembangkan oleh Socrates dan diteruskan oleh Plato, merupakan teknik tanya-jawab kritis yang bertujuan untuk mengungkap dan membersihkan keyakinan yang keliru atau tidak konsisten dalam pemikiran seseorang (Anisa, Orindianisa, Lekahena, & Pratama, 2024). Dalam proses ini, Socrates tidak langsung memberikan jawaban, melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan lawan bicaranya untuk menyadari kontradiksi atau kelemahan dalam argumen mereka sendiri. Dengan demikian, *elenchus* menjadi alat untuk menggugah kesadaran akan ketidaktahuan dan mendorong refleksi diri, sehingga membuka jalan bagi pencarian kebenaran yang lebih mendasar dan universal.

Metode dialektika-idealisme Plato memiliki fondasi ontologis dan epistemologis yang erat kaitannya dengan “Teori Idea”. Idealisme bukan sekadar metode logika atau diskusi, melainkan alat untuk menembus lapisan realitas indrawi dan memahami realitas sejati yang berada di balik fenomena. Menurut Plato, dunia indrawi hanya menampilkan bayangan atau gambaran dari dunia Idea, yang merupakan realitas yang abadi, tidak berubah, dan universal. Pengetahuan yang diperoleh melalui indera (pengetahuan indrawi) hanyalah opini (*doxa*), sedangkan pengetahuan sejati (*episteme*) hanya dapat dicapai dengan memahami Idea-idea tersebut melalui proses dialektika (Copleston, 2020b). Dengan demikian, dialektika dapat menjadi jembatan menuju dunia Idea, di mana manusia dapat menemukan bentuk-bentuk ideal seperti kebijaksanaan, keadilan, dan Kebaikan yang tidak dapat ditemukan melalui pengalaman indrawi semata.

Dalam proses dialektika, pikiran diajak untuk melampaui persepsi indrawi dan mengarahkan diri menuju pemahaman terhadap Idea-Idea yang lebih tinggi. Tujuan akhir dari seluruh proses ini adalah mencapai Idea Kebaikan (*Form of the Good*), yang menurut Plato merupakan Idea tertinggi dan sumber dari semua Idea lainnya (Hilman, Rohendi, Royani, Khoirah, & Parhan, 2025). Idea Kebaikan menjadi pusat dari semua pencarian kebenaran dan menjadi dasar bagi semua nilai dan pengetahuan (Asmariansi, 2021). Melalui dialog, pertanyaan, dan refleksi, jiwa diajak untuk “mengingat” kembali pengetahuan sejati yang telah diketahui sebelumnya dalam bentuk Idea, sehingga pengetahuan bukanlah hasil pembelajaran baru, melainkan proses mengingat kembali yang telah ada di dalam jiwa.

Idealisme Plato menjelaskan bahwa mencari kebenaran bukanlah proses yang lurus atau otomatis, melainkan dialog yang menguji dan memperbaiki keyakinan yang salah (*elenchus*), mengingat kembali pengetahuan sejati (*anamnesis*), dan berupaya menembus hakikat Idea (Copleston, 2020b). Melalui idealisme, jiwa berusaha melampaui dunia indrawi untuk memahami realitas tertinggi, yaitu Idea tentang Kebaikan. Karena itu, metode ini bukan sekadar alat berpikir logis, tetapi juga cara untuk mengubah diri secara spiritual dan intelektual agar manusia dapat mencapai pengetahuan sejati dan hidup yang bermakna.

3.1.2. Metode Silogisme Aristoteles: Logika dan Kategorisasi Realitas

Metode silogisme Aristoteles merupakan bentuk penalaran deduktif yang terdiri dari tiga bagian: premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Premis mayor berisi pernyataan umum yang berlaku untuk seluruh anggota suatu kategori, sedangkan premis minor menyajikan pernyataan khusus yang mengaitkan subjek tertentu dengan kategori yang disebutkan dalam premis mayor (Tredennik, 2019). Kesimpulan kemudian ditarik secara logis dari kedua premis tersebut. Contoh: "Semua manusia adalah makhluk hidup, Socrates adalah manusia, Socrates adalah makhluk hidup", premis mayor: "Semua manusia adalah makhluk hidup", premis minor: "Socrates adalah manusia", kesimpulan: "Socrates adalah makhluk hidup".

Struktur ini menunjukkan bahwa silogisme bekerja dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus, yang merupakan ciri utama dari penalaran deduktif. Logika Aristoteles, deduksi berarti menarik kesimpulan dari pernyataan umum ke pernyataan khusus, sedangkan induksi adalah kebalikannya, yaitu menarik kesimpulan umum dari beberapa kasus khusus. Induksi sangat penting karena sering digunakan untuk mendapatkan premis mayor, yang merupakan dasar dari silogisme. Misalnya, dari pengamatan bahwa banyak manusia yang fana, kita dapat menyimpulkan secara induktif bahwa "semua manusia fana", yang kemudian menjadi premis mayor dalam silogisme (Copleston, 2020a). Dengan demikian, deduksi dan induksi saling melengkapi dalam proses berpikir Aristoteles, di mana deduksi digunakan untuk menarik kesimpulan dari premis yang sudah ditetapkan, sementara induksi digunakan untuk menemukan premis-premis tersebut dari pengalaman atau pengamatan.

Bagi Aristoteles, pengetahuan dimulai dari pengamatan indrawi terhadap benda-benda individual di dunia nyata. Ia menekankan bahwa semua pengetahuan yang valid berangkat dari pengalaman empiris, yaitu data yang diperoleh melalui panca indera seperti penglihatan, pendengaran, dan peraba. Pengamatan terhadap fenomena konkret ini menjadi dasar bagi proses berpikir ilmiah, di mana pikiran manusia kemudian melakukan abstraksi terhadap data-data tersebut untuk membentuk konsep universal. Misalnya, dari pengamatan terhadap banyak individu manusia, manusia dapat membentuk konsep umum tentang "manusia" yang kemudian digunakan sebagai premis dalam silogisme. Dengan demikian, empirisme Aristoteles menempatkan pengalaman sebagai titik awal dan dasar bagi pembentukan pengetahuan universal.

Metode silogisme Aristoteles memiliki fondasi ontologis dan epistemologis yang erat kaitannya dengan konsep hylemorfisme, yaitu pandangan bahwa setiap substansi di dunia nyata terdiri dari materi (*hyle*) dan bentuk (*morph*) yang saling mengandaikan dan tidak dapat dipisahkan (Sholihat, Manasikana, & Victress, 2020). Contoh konkret hylemorfisme dalam kehidupan sehari-hari adalah patung manusia dari kayu, seperti patung Pinokio; dalam patung ini, kayu merupakan materi "*hyle*", yaitu bahan dasar yang bisa diubah menjadi berbagai bentuk, sedangkan bentuk manusia merupakan "*morph*", yaitu prinsip yang memberikan identitas dan aktualitas kepada materi kayu sehingga menjadi patung manusia. Tanpa bentuk manusia, kayu hanya tetap berupa bahan mentah yang belum memiliki identitas khusus; sebaliknya, tanpa kayu sebagai materi, bentuk manusia tidak dapat mewujudkan secara nyata. Dengan demikian, dalam setiap benda konkret, materi dan bentuk selalu bersatu dan saling mengandaikan satu sama lain.

Silogisme sebagai alat logika formal digunakan untuk menganalisis dan memahami struktur substansi-substansi tersebut dengan menelusuri hubungan antara materi dan bentuk melalui premis-premis yang berdasar pada pengamatan empiris. Pengamatan ini berdasarkan teori empat sebab yang Aristoteles kembangkan : *causa materials, formals, efficiens, dan finals*, sebagai penjelasan sebab-akibat dari setiap realitas empiris, yang menjadi dasar bagi proses silogisme(Widiadharna & Tjahjadi, n.d.). Dengan demikian, pengetahuan menurut Aristoteles bukanlah sekadar pengumpulan data, melainkan pemahaman tentang sebab-sebab yang mendasari keberadaan dan perubahan dari realitas yang diamati, sehingga silogisme menjadi alat utama untuk mengungkap hakikat dan struktur dunia nyata.

Contoh empat sebab Aristoteles terkait objek empiris sehari-hari, misalnya sebuah meja:

- a. *Causa Materials* (Sebab Materi): Penyebab materi dari meja adalah kayu. Kayu merupakan bahan dasar yang menyusun meja dan menjadi unsur fisik utama dari objek tersebut.
- b. *Causa Formals* (Sebab Bentuk): Sebab formal dari meja adalah desain atau bentuk meja itu sendiri, yaitu struktur dengan empat kaki dan permukaan datar yang membedakannya dari objek lain yang juga terbuat dari kayu, seperti kursi atau lemari.
- c. *Causa Efficiens* (Sebab Efisien): Sebab efisien adalah tukang kayu yang membuat meja. Tukang kayu bertindak sebagai agen atau pelaku yang mengubah bahan mentah menjadi bentuk meja melalui kerja dan proses pembuatan.
- d. *Causa Finals* (Sebab Akhir): Sebab akhir dari meja adalah fungsinya, yaitu untuk tempat meletakkan barang atau makanan. Tujuan ini menentukan bentuk dan fungsi meja dalam kehidupan sehari-hari. Keempat sebab ini menunjukkan bagaimana Aristoteles menganalisis setiap objek di dunia nyata, bukan hanya dari sisi materi dan bentuk, tetapi juga dari proses pembuatan dan tujuan akhirnya.

3.2. Implikasi Perbedaan Metodologis Plato dan Aristoteles terhadap Ontologi dan Epistemologi

Plato dan Aristoteles menempuh dua jalan yang berbeda dalam mencapai kebenaran ilmiah, yang ditandai oleh titik awal yang berbeda dalam proses berpikir mereka. Plato memulai pencarian kebenaran dari jiwa dan konsep-konsep abstrak, yang menurutnya merupakan realitas yang lebih tinggi dan permanen dibandingkan dunia indrawi yang selalu berubah. Bagi Plato, pengetahuan sejati diperoleh melalui refleksi dan dialog filosofis yang mengarah pada pemahaman tentang ide-ide universal, seperti kebaikan, keadilan, dan kebenaran, yang diyakini telah ada dalam jiwa sebelum pengalaman lahir(Jowett, n.d.).

Sebaliknya, Aristoteles memulai dari alam dan fakta empiris, yaitu pengamatan terhadap benda-benda konkret di dunia nyata. Bagi Aristoteles, pengetahuan dimulai dari pengalaman inderawi, yang kemudian diabstraksikan untuk membentuk konsep universal melalui proses induksi dan deduksi(Mansion, 1947). Dengan demikian, Plato berpijak pada idealisme, sedangkan Aristoteles berpijak pada realisme sebagai dasar pencarian kebenaran ilmiah.

Pengetahuan menurut Plato bersifat intuitif, pasti, dan berkaitan dengan realitas transenden, yaitu dunia ide yang abadi dan universal yang hanya dapat

dicapai melalui proses dialektika dan anamnesis, bukan melalui pengalaman indrawi. Bagi Plato, pengetahuan sejati adalah pengingatan kembali terhadap ide-ide yang telah ada dalam jiwa sebelumnya, sehingga bersifat absolut dan tidak berubah (Aindi, 2024). Sebaliknya, pengetahuan menurut Aristoteles bersifat diskursif, sistematis, dan berhubungan dengan dunia imanen, yaitu realitas empiris yang berubah-ubah dan dapat diamati melalui indera (Rif'ati, 2018). Aristoteles memandang bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses penalaran, abstraksi, dan pengamatan terhadap objek konkret di dunia nyata, yang kemudian dianalisis secara sistematis melalui silogisme dan empat sebab. Dengan demikian, pengetahuan Plato bersifat transenden dan intuitif, sedangkan pengetahuan Aristoteles bersifat imanen dan diskursif.

Metode Plato lebih dekat dengan matematika dan etika karena berangkat dari ide-ide abstrak universal yang diperoleh melalui refleksi filosofis, sebagaimana dinyatakan: *“And, besides, you will appreciate that the objects of geometry and the other branches of knowledge with which I am about to deal are not mere thoughts, but realities more precious than those of carpentry. The carpenter, as we know, must have a model in his mind; but the object of thought is still more real than the carpenter's model. The geometrician too has his model in his mind, but that is not what he is seeking to know; he is rather seeking to know what the model is like. And so with the other sciences; they all aim at being knowledge of something that is”* (Jowett, n.d.).

Pendekatan ini relevan untuk matematika di mana kebenaran diperoleh melalui deduksi dari prinsip dasar dan etika, di mana nilai moral bersumber dari ‘Dunia Ide’ yang tidak berubah. Pendekatan ini sangat relevan dalam bidang matematika, di mana kebenaran diperoleh melalui deduksi dan pembuktian dari prinsip-prinsip dasar, serta dalam etika, di mana nilai-nilai moral dianggap berasal dari dunia idea yang tidak berubah.

Adapun, metode Aristoteles membuka jalan bagi biologi, fisika, dan klasifikasi sains karena berpangkal dari pengamatan empiris, sebagaimana dinyatakan: *“From sense-perception comes memory, and from repeated memory of the same object comes experience (empeiria), and from experience comes universal knowledge of the object (katholou epistasthai). [...] Thus from perception of particular cases the universals emerge”* (ROSS, 1957).

Pendekatan Aristoteles memungkinkan sistematisasi fenomena alam melalui induksi ke prinsip universal, yang menjadi dasar ilmu eksakta modern. Pendekatan ini memungkinkan sistematisasi dan klasifikasi fenomena alam, yang menjadi dasar bagi ilmu-ilmu eksakta seperti biologi dan fisika, serta memperkuat fondasi empiris bagi sains modern.

Berdasarkan data dari penjelasan sebelumnya, penulis sederhanakan perbedaan metodologi Plato dan Aristoteles dalam tabel berikut:

Tabel.1 Perbedaan Metodologi Plato dan Aristoteles

ASPEK	PLATO (IDEALISME/DIALEKTIKA)	ARISTOTELES (SILOGISME/REALITAS)
Titik awal	Idea, jiwa, konsep universal	Fakta indrawi, benda konkret
Ontologi	Dunia idea (realitas transenden, abadi)	Dunia nyata (realitas imanen, berubah)
Sumber pengetahuan	Intuisi, anamnesis (pengingatan ide)	Pengamatan, abstraksi dari pengalaman
Proses pengetahuan	Dialog kritis, refleksi, dialektika	Observasi, induksi, deduksi dalam silogisme

Sifat pengetahuan	Pasti, absolut, tentang realitas ideal	Diskursif, sistematis, tentang realitas empiris
Relevansi Ilmu	Matematika, etika, metafisika, ... (alam idea)	Biologi, fisika, klasifikasi sains, ... (alam fisik)

Tabel tersebut menggambarkan bahwa perbedaan metodologis kedua tokoh filsafat ini berdampak langsung pada cara memahami hakikat realitas (ontologi) dan proses memperoleh pengetahuan (epistemologi), serta relevansi masing-masing metode dalam berbagai domain ilmu pengetahuan.

3.3. Relevansi Metodologis Plato dan Aristoteles terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Metode Plato yang berangkat dari dunia idea dan refleksi filosofis memberikan fondasi kuat bagi perkembangan matematika dan etika. Dengan menekankan pada pencarian kebenaran transenden melalui dialog dan anamnesis, Plato membangun tradisi penalaran rasional yang menjadi dasar bagi ilmu-ilmu abstrak seperti matematika dan logika (Simanjourang, Andini, & Agustiani, 2025). Pendekatan ini juga mendorong lahirnya filsafat moral yang memandang nilai-nilai sebagai realitas yang universal dan tidak bergantung pada pengalaman indrawi.

Aristoteles memperkenalkan metode empiris dan sistematis yang menjadi cikal bakal ilmu-ilmu alam seperti biologi, fisika, dan klasifikasi. Dengan memulai dari pengamatan terhadap dunia nyata dan mengembangkan logika formal (silogisme), Aristoteles membuka jalan bagi pengembangan sains modern yang berbasis data dan eksperimen (Mahfud & Patsun, 2019). Pendekatan ini memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang secara objektif dan teruji, sehingga relevan untuk berbagai disiplin ilmu eksakta.

Kedua metode memiliki relevansi yang berbeda tergantung pada bidang ilmu yang dikembangkan. Plato lebih relevan dalam bidang ilmu yang bersifat abstrak dan normatif, seperti matematika dan etika, karena menekankan pada kepastian dan universalitas. Sebaliknya, Aristoteles lebih relevan dalam bidang ilmu yang bersifat empiris dan praktis, seperti biologi, fisika, dan sains sosial, karena menekankan pada pengamatan, klasifikasi, dan generalisasi dari data nyata (Mahfud & Patsun, 2019).

Metode Plato dan Aristoteles membentuk paradigma ontologis-epistemologis yang berbeda namun saling melengkapi. Plato mendahulukan 'Dunia Ide' sebagai realitas utama, tetapi melalui dialektika rasional: "*from hypotheses... to the unhypothetical first principle*" (Jowett, n.d.). Aristoteles berpijak pada substansi empiris, namun dengan sebab pertama metafisik: "*the first mover exists actually*" (Ross, 1924). Secara epistemologisnya, Plato mengembangkan anamnesis reflektif, Aristoteles induksi (*epagogé*) empiris. Perbedaan struktural ini melahirkan dua tradisi filsafat ilmu: reflektif-normatif (Plato) vs empiris-sistematis (Aristoteles).

Sintesis dari kedua metode Plato dan Aristoteles secara bersama-sama dapat menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Tradisi rasionalisme Plato menginspirasi perkembangan ilmu-ilmu formal dan normatif, sementara tradisi empirisme Aristoteles menjadi dasar bagi ilmu-ilmu alam dan sosial. Kombinasi antara pendekatan rasional dan empiris dalam sains modern menunjukkan bahwa kedua metode tetap relevan dan saling melengkapi dalam membangun pengetahuan yang komprehensif (Anwar & Irhamudin, 2025).

Oleh karena itu, meskipun metode Plato dan Aristoteles berbeda dalam pendekatan dan relevansinya, keduanya memberikan kontribusi fundamental bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Perbedaan metodologis ini tidak hanya

memperkaya wacana filsafat ilmu, tetapi juga membentuk landasan bagi berbagai disiplin ilmu yang berkembang hingga saat ini. Pemahaman atas kedua metode ini sangat penting untuk mengapresiasi dinamika dan keragaman dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

IV. SIMPULAN

Idealisme Plato dan silogisme Aristoteles menegaskan adanya perbedaan mendasar dalam titik awal, orientasi ontologis, dan corak epistemologis kedua metode tersebut. Plato, melalui dialektika, memulai pencarian kebenaran dari dunia idea dan jiwa, menekankan intuisi serta refleksi filosofis untuk mencapai realitas transenden dan universal. Sebaliknya, Aristoteles memulai dari alam nyata dan pengalaman objektif, mengembangkan silogisme sebagai alat penalaran deduktif yang sistematis, serta membangun pengetahuan berdasarkan observasi empiris dan rasionalisasi tentang sebab-akibat di dunia imanen. Perbedaan inilah yang membedakan sifat pengetahuan idealisme Plato yang bersifat pasti dan mutlak, dengan pengetahuan realisme Aristoteles yang lebih diskursif, analitis, dan terkait dengan realitas konkret.

Dalam refleksi kritis, kedua metode tersebut, meskipun tampak bertolak belakang, justru dapat saling melengkapi. Idealisme Plato sangat berguna untuk merumuskan dan mempertajam pertanyaan filosofis mendasar serta menggali fondasi etika dan nilai, yang sangat esensial dalam ranah filsafat, matematika, dan etika. Sementara itu, silogisme Aristoteles menjadi fondasi logika ilmiah dan pembangunan sistem pengetahuan terstruktur yang diperlukan dalam sains alam dan sosial. Sinergi keduanya tampak dalam tradisi keilmuan modern yang tidak hanya membutuhkan penggalian konseptual dan kontemplasi mendalam, tetapi juga menuntut metodologi rasional, sistematis, dan empiris untuk mencapai kebenaran yang teruji.

Untuk kajian lanjutan, penting untuk meneliti bagaimana warisan idealisme dan silogisme terus mempengaruhi perkembangan sains modern, seperti dalam metode hipotetico-deduktif yang menggabungkan perumusan hipotesis filosofis dan pengujian empiris secara logis. Peneliti masa kini juga dapat mengambil inspirasi dari sintesis dua jalur tersebut untuk mengembangkan model interdisipliner dalam pendidikan, riset humaniora, serta pengembangan teori ilmu pengetahuan yang lebih holistik dan reflektif. Dengan demikian, pemahaman kritis terhadap idealisme Plato dan silogisme Aristoteles dapat memperkaya wacana filsafat ilmu sekaligus memperkuat fondasi rasionalitas dan kreativitas dalam sains kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. laras. (2019). *Meno Plato*, 1–9.
- Aindi, N. S. (2024). REFLEKSI METAFISIKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME PLATO. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Filsafat Hindu*, 1–7.
- Akmaluddin, M., Qudsy, S. Z., Fatkhan, M., Mursyid, A. Y., Lukman, F., Salehudin, A., ... Usman, A. (n.d.). (nd). Dialektika Keilmuan Ushuluddin. *Digilib. Uin-Suka. Ac. Id. Retrieved from <https://Digilib. Uin-Suka. Ac. Id/Id/Eprint/55516/Contents>*.
- Anisa, S. Z., Orindianisa, O., Lekahena, P. D., & Pratama, M. A. (2024). Moral dan Karakter dalam Socrates. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(02).
- Anwar, M., & Irhamudin, I. (2025). Kontribusi Aristoteles dan Helenisme

- terhadap Tradisi Filsafat Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern. *Hermeneutics: Jurnal Ilmiah Kajian Keislaman*, 1(1), 45–62.
- Asmariyani, A. A. R. (2021). Tujuan Manusia dan Jalan untuk Mencapainya menurut Advaita Vedanta. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(2), 233–243.
- Basuki, B., Rahman, A., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). Perjalanan menuju pemahaman yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan: studi filsafat tentang sifat realitas. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 722–734.
- Copleston, F. (2020a). *Filsafat Aristoteles* (Vol. 2).
- Copleston, F. (2020b). *Filsafat Plato* (Vol. 3).
- Cornford, (1997). *PLATO 'S COSMOLOGY The Timaeus of Plato*. United States of America: Hackett Publishing Company Indianapolis/Cambridge.
- Fine, G. (2023). *Plato on Knowledge and Forms: Selected Essays*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199245581.001.0001>.
- Fiteriana, H. (2023). MENELAHAH GAGASAN AWAL TENTANG BELAJAR (EPISTEMOLOGI DAN TEORI BELAJAR PLATO & ARISTOTELES) P, 8(April), 218–230.
- Hilman, M., Rohendi, S. S., Royani, I. U., Khoirah, A. M., & Parhan, M. (2025). KESELARASAN KONSEP KEBAIKAN DAN ETIKA ANTARA PEMIKIRAN PLATO DAN ISLAM. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 319–331.
- Iswahyudi, M. S., Wulandari, R., Samsuddin, H., Sukowati, I., Nurhayati, S., Makrus, M., ... Febianingsih, N. P. E. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jowett, B. (n.d.). *the Republic of Plato an Ideal Commonwealth Translated By Late Regius Professor of Greek*.
- Khanifah, N., Kamilah, I. F., & Faizin, M. (2024). Teknik Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Logika Induktif Dan Deduktif Perspektif Aristoteles. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 131–145.
- Mahfud, M., & Patsun, P. (2019). Mengenal filsafat antara metode praktik dan pemikiran socrates, plato dan aristoteles. *Cendekia*, 5(1), 291597.
- Mansion, A. (1947). Frederick Copleston, A History of Philosophy. Vol. I: Greece and Rome. *Revue Philosophique de Louvain*, 45(8), 358–360.
- Rif'ati, M. I. (2018). Realisme Dalam Filsafat Pendidikan. *File:///C:/Users/Administrator/Downloads/REALISME_DALAM_FILSAFAT_PENDIDIKAN. Pdf*.
- Ross, W. . (1924). *ARISTOTLE'S METAPHYSICS*. Oxford: The Clarendon Press.
- ROSS, W. D. (1957). *ARISTOTLE'S PRIOR AND POSTERIOR ANALYTICS*. Oxford University Press, Amen House, London E.C.4.
- Rusmini, A. (2023). ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KONSEP KEBAHAGIAN DALAM ISLAM: Etika Plato dan Aristoteles dalam Perspektif Islam. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(2), 359–376.
- Sholihat, Manasikana, A., & Victress, I. (2020). *Melampaui Rasionalisme dan Empirisme*.
- Simanjorang, M. M., Andini, A., & Agustiani, D. (2025). Numerasi Dan Sejarah Dalam Peradaban Yunani Kuno: Sebuah Kajian Pendidikan Matematika. *Advances in Education Research*, 1(1), 50–54.
- Tredennik, H. p cook and H. (2019). ARISTOTLE The Categories of Interpretation Prior analythics. *Great Britain*, 1–9.

- Widiadharma, N., & Tjahjadi, S. (n.d.). Teori Kausalitas Aristotelian. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1), 71–88.
- Wulan, E. P. S., Pattiasina, P. J., Putra, B. A., Arianto, T., Saragih, R. B., Mardiana, M., ... Aziz, B. (2024). *Retorika dan Dialektika Komunikasi Publik*. CV. Gita Lentera.
- Yasha, S. A., Razak, S. A., & Parhan, M. (2025). SILOGISME ARISTOTELES: FONDASI LOGIKA FORMAL DALAM PEMIKIRAN FILSAFAT. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 12(1), 55–68.